

ASESMEN AUTENTIK DALAM KAITAN DENGAN OPTIMALISASI KINERJA PROFESIONAL BERKELANJUTAN

Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni
Ngurah_marhaeni@yahoo.com
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja - Bali

Globalisasi menuntut peningkatkan daya saing dan kompetisi yang terbuka, sehingga pendidikan sebagai media transformasi pengembangan sumber daya manusia harus diterjadikan secara bermakna, yang akan dapat memberi kontribusi positif pada kehidupan dan memenuhi tuntutan kehidupan masa depan yang semakin kompleks. Kebermaknaan harus menjadi roh pada setiap proses pendidikan yang terjadi, seperti Mochtar Buchori (2000) dalam bukunya *Pendidikan Antisipatoris* dengan tegas mengatakan bahwa pendidikan yang bermakna akan menolong peserta didik untuk *survived*, sedangkan pendidikan yang tidak bermakna hanya akan menjadi beban hidupnya. Dengan demikian, maka pada setiap tindakan belajarnya, pada peserta didik harus diterjadikan dua hal, yaitu *action* dan *meaning* (Elliot, 2000). Belajar adalah merupakan suatu tindakan atau perbuatan (*action*) dan ketika peserta didik melakukan tindakan itu, adalah dalam konteks yang mungkin dihadapinya dalam kehidupannya sehari-hari. Ini berarti harus terjadi orkestra yang apik dalam tindakan belajar dan makna belajar. Sesungguhnya tidak dapat diakui suatu tindakan disebut belajar jika tindakan itu tidak memberi bekal kepada yang belajar untuk hidup (lebih baik).

Karena itu, melalui pendidikan setiap individu mesti disediakan berbagai kesempatan belajar sepanjang hayat; baik untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap maupun untuk dapat menyesuaikan diri dengan dunia yang kompleks dan penuh dengan saling ketergantungan. Disamping itu, persaingan yang makin tajam dan orientasi pada mutu yang merupakan keniscayaan, menuntut pendidikan yang relevan yang bersandar pada empat pilar pendidikan, yaitu (1) *learning to know*, yakni peserta didik mempelajari pengetahuan, (2) *learning to do*, yakni peserta didik menggunakan pengetahuannya untuk mengembangkan keterampilan, (3) *learning to be*, yakni peserta didik belajar menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk hidup, dan (4) *learning to live together*, yakni peserta didik belajar untuk menyadari bahwa adanya saling ketergantungan sehingga diperlukan adanya saling menghargai antara sesama manusia (Delors dkk, 1996). Dengan demikian, pendidikan saat ini harus mampu membekali setiap peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai dan sikap, dimana proses belajar bukan semata-mata mencerminkan pengetahuan (*knowledge-based*) tetapi mencerminkan keempat pilar di atas. Melalui keempat pilar itulah dapat terbentuk kompetensi. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dimiliki dan dikuasai peserta didik yang dapat tertampilkan secara nyata dalam memecahkan/menyelesaikan tugas-tugas dalam kehidupan.

Terkait dengan pembentukan kompetensi, kontekstualitas dalam proses belajar menjadi isu sangat penting. Tidak kurang, KTSP dengan tegas menyatakan bahwa untuk mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan dalam kurikulum, pendekatan pembelajaran yang paling tepat adalah pembelajaran kontekstual, dimana asesmen autentik adalah komponen yang tak terpisahkan dari pendekatan kontekstual itu sendiri. Memang, pembentukan kompetensi mensyaratkan dilakukannya asesmen yang bersifat komprehensif, dalam arti, asesmen dilakukan terhadap proses dan produk belajar. Bila pada masa yang lalu fokus pembelajaran adalah pada produk belajar, pada masa sekarang proses dan produk mendapat porsi perhatian yang seimbang. Hal ini didasari oleh asumsi

bahwa suatu produk yang baik seyogyanya didahului oleh proses yang baik. Untuk meyakinkan hal tersebut, perlu dilakukan pemantauan terhadap proses. Di samping itu, dengan dilakukannya pemantauan selama proses, terbuka peluang bagi peserta didik untuk mendapatkan umpan balik yang dapat digunakannya untuk menghasilkan produk terbaik. Dengan demikian peserta didik akan mendapat pengalaman melakukan secara langsung (*able to do*) secara terus-menerus yang merupakan kunci dari terbentuknya kompetensi.

Asesmen proses adalah penyelenggaraan asesmen yang terintegrasi dengan proses pembelajaran, dan ini berarti menterjadikan suatu proses pembelajaran yang menjalankan prinsip *refleksi-dagnostik* secara bertahap, dan proses ini memberikan peluang yang besar pada peserta didik untuk mengkonstruksi secara individu pengetahuan, keterampilan dan sikap secara langsung. Asesmen proses merupakan darah yang harus mengalir terus dalam daur pembelajaran dimana empat pilar pendidikan secara komprehensif harus ditampilkan, hingga peserta didik memiliki kompetensi yang ditargetkan; sedangkan asesmen produk adalah penyelenggaraan asesmen untuk mengukur seberapa jauh suatu kompetensi telah dikuasai. Penguasaan kompetensi dicirikan dengan mampu-tidaknya suatu pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai ditampilkan secara nyata dalam unjuk kerja (*able to do*). Dengan demikian proses pembelajaran dimana didalamnya tercakup asesmen, harus bermakna dan autentik, dan itu, dapat dicapai dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center learning*) dan kontekstual.

Perbincangan mengenai kebermaknaan asesmen merupakan topik yang hangat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran karena praktik asesmen hingga saat ini - baik dengan tujuan formatif maupun sumatif - masih kental didominasi oleh penggunaan secara masif jenis-jenis tes objektif, terutama tipe soal pilihan ganda. Tes-tes objektif menunjukkan kadar autentisitas yang dangkal karena jenis tes tersebut merupakan *imposed target by the tester with only one single answer*. Tes objektif tidak memberi kesempatan siswa menemukan jawaban atas persoalan yang dihadapi dengan caranya sendiri, tetapi dipaksa dengan hanya sedikit pilihan tanpa boleh mengambil pilihan diluar pilihan yang diberikan. Soal-soal tipe pilihan ganda seperti layaknya soal-soal tipe objektif lainnya, bila dikonstruksi dengan baik, dapat menjadi alat ukur yang baik untuk kemampuan kognitif siswa. Namun, seperti telah diuraikan di atas, ciri seseorang yang mampu menyelesaikan persoalannya sendiri diwujudkan dari kompetensi yang dimiliki; dan kompetensi tersebut bukan semata-mata kemampuan kognitif. Seringkali kita dengar, ada orang pandai namun sulit bergaul dengan lingkungannya. Ini merupakan suatu tanda bahwa perkembangan kompetensi yang bersangkutan tidak seimbang antara pengetahuan kognitifnya dengan keterampilan dan nilai-nilai serta sikap yang disetujui oleh masyarakat sekitarnya.

Ketergantungan yang berlebihan (*over-reliance*) pada penggunaan tes-tes objektif sejak lama sangat tampak pada praktik asesmen dalam dunia pendidikan kita. Banyak guru yang masih menganggap bahwa informasi tentang siswa yang layak diformalkan hanya yang dari hasil tes saja. Masih sedikit guru yang menggunakan cara-cara asesmen kontekstual seperti asesmen portofolio, observasi, dan kinerja sebagai cara yang akurat untuk memantau perkembangan kompetensi siswa. Situasi ini terjadi pada hampir semua bidang studi yang dipelajari di sekolah, mulai dari bidang studi yang berorientasi kognitif seperti Matematika dan Sains maupun yang berorientasi afektif seperti Pendidikan Kewarganegaraan dan Agama, hingga yang berorientasi psikomotor seperti bidang studi bahasa.

Sebuah penelitian payung telah dilakukan untuk mengetahui tingkat autentisitas asesmen dalam pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat SD, SMP, SMA, dan SMK (Marhaeni dkk, 2013). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap seberapa autentik asesmen yang dilakukan oleh guru bahasa Inggris ditinjau dari aspek perencanaan asesmen

dan implementasinya, serta kontribusi asesmen guru terhadap prestasi bahasa Inggris siswa. Penelitian ini melibatkan 135 orang guru bahasa Inggris dan siswa dari 135 kelas yang diajar oleh guru tersebut. Data dikumpulkan melalui studi dokumen, penyebaran kuesioner, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan, *pertama*, dalam hal perencanaan, asesmen guru SMA tingkat autentisitasnya paling tinggi berada pada kategori baik; sedangkan asesmen guru SD tingkat autentisitasnya paling rendah, namun masih berada di kategori yang sama dengan asesmen guru SMP dan SMK yaitu pada kategori cukup. *Kedua*, dari segi implementasinya, asesmen guru SMP dan guru SMA tingkat autentisitasnya baik; sedangkan asesmen guru SD dan SMK berada pada kategori cukup. Namun, yang menarik, ditemukan bahwa sebagian terbesar guru tidak merencanakan asesmennya dengan baik; sebagian memakai alat-alat asesmen yang ada di pasaran dan oleh karena itu belum tentu sesuai dengan indikator yang hendak diukur, sebagian lagi menggunakan metode ‘*holistic scoring*’ (mengamati kinerja siswa dan menggunakan ‘*professional judgment*’ nya untuk menilai). Faktanya, sebagian terbesar guru tidak secara baik memahami konstruk dari kinerja yang ditunjukkan. Misalnya, untuk kinerja berpidato, guru ternyata tidak mampu menentukan aspek-aspek apa saja yang harus dinilainya. Guru yang cukup kreatif mencoba mencari contoh rubrik di pasaran, namun yang lainnya menggunakan ‘*professional judgment*’ nya yang sangat minim konsep. Dalam penelitian ini juga ditemukan, akibat dari guru tidak merencanakan sendiri asesmennya (silabus dan RPP tidak dibuat sendiri melainkan diperoleh dari agen lain), maka banyak guru yang melakukan asesmen tidak sesuai dengan perencanaannya. Jadi, temuan penelitian yang menunjukkan bahwa perencanaan asesmen guru berada pada kategori *cukup* hingga *baik* adalah dari dokumen yang ditunjukkan, tidak mewakili kemampuan guru yang sebenarnya.

Selanjutnya, dalam hal implementasi asesmen di dalam kelas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru menggunakan baik tes kognitif maupun tes kinerja. Walaupun menggunakan tes objektif namun tidak terjadi *over reliance*, sebab guru ternyata telah menggunakan cara-cara kinerja yang autentik seperti menyuruh siswa meringkas wacana, membuat poster, mengarang, berpidato, dan lain-lain. Namun demikian, seperti telah disebutkan sebelumnya, belum banyak guru yang melakukan penilaian kinerja secara sistematis dan terprogram. Hasil lainnya adalah adanya hubungan antara asesmen yang dilakukan oleh guru dengan prestasi belajar bahasa Inggris siswa. Hasilnya menunjukkan terjadi kontribusi yang signifikan praktik asesmen guru terhadap prestasi Bahasa Inggris siswa.

Laporan hasil penelitian di atas, meskipun masih terbatas pada satu bidang studi saja yaitu bidang studi Bahasa Inggris, dapat merupakan informasi yang penting tentang bagaimana praktik asesmen oleh guru. *Pertama*, sejak berlakunya KTSP, guru telah digiring untuk sedikit demi sedikit mengurangi *over reliance* nya pada tes-tes objektif dan mulai menggunakan asesmen kinerja. Hal ini tentu merupakan hal yang positif meskipun bila dilihat dari kualitasnya, autentisitas asesmen guru masih belum menunjukkan kualitas yang baik. *Kedua*, asesmen guru sangat penting dalam menentukan prestasi belajar siswa. Bila guru menggunakan asesmen autentik secara baik, maka prestasi belajar akan semakin baik. Patut digarisbawahi disini bahwa, prestasi yang tinggi tersebut bukan hanya akibat dari latihan mengerjakan tes-tes objektif semata-mata, namun perlu diperjuangkan suatu hasil belajar yang dicirikan dengan kemampuan berfikir tingkat tinggi dimana problem solving menjadi wahana pembentukan prestasi tinggi tersebut.

Untuk tercapainya *able to do* yang disyaratkan untuk pembentukan kompetensi, maka asesmen pemantauan pembentukan kompetensi harus dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran hingga terbentuk hasil belajar, dengan kata lain, asesmen berbasis kompetensi terjadi bila *meaning* terbentuk bersama-sama dengan *action*. **Asesmen berbasis kompetensi** merupakan asesmen yang dilakukan untuk mengetahui kompetensi

seseorang. Kompetensi adalah atribut individu peserta didik, oleh karena itu asesmen berbasis kompetensi bersifat **individual**; sehingga ia disebut **asesmen berbasis kelas**. Untuk memastikan bahwa yang diases tersebut benar-benar adalah kompetensi riil individu (peserta didik) tersebut, maka asesmen harus dilakukan secara **otentik** (nyata, kontekstual seperti kehidupan sehari-hari). Asesmen berbasis kompetensi bersifat **on-going atau berkelanjutan**, oleh karena itu asesmen harus dilakukan kepada proses dan produk belajar. Pada beberapa literatur tentang asesmen, disebutkan jenis-jenis asesmen otentik seperti *asesmen kinerja, asesmen diri, esai, asesmen portofolio, dan proyek*. Berbagai bentuk, strategi, dan teknik unjuk kerja dapat dilakukan dalam mengimplementasikan jenis-jenis asesmen tersebut di atas, seperti wawancara, membuat artefak, melakukan unjuk kerja, dan sebagainya.

Ada beberapa alasan mendasar kenapa guru seyogyanya menggunakan asesmen otentik. *Pertama*, asesmen otentik adalah penilaian langsung terhadap atribut siswa. Sesungguhnya, tujuan akhir pembelajaran bukan sekadar siswa menguasai konten materi yang diajarkan, namun, mereka harus bias menggunakan pengetahuan dan keterampilannya dalam menghadapi persoalan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sangatlah penting dilakukan asesmen secara langsung terhadap bagaimana siswa dapat melakukan tuntutan dunia nyata tersebut dalam situasi yang otentik. Dalam tes non otentik seperti pilihan ganda, hasil baik yang dicapai anak hanya dapat diasumsikan mewakili kompetensinya, namun ini hanya asumsi, alias bukti (evidence) tidak langsung. Maka, jika seorang guru mengajarkan tentang cara membuat pisang goreng, tidaklah mewakili jika siswa dites pemahamannya hanya dengan tes objektif tentang cara membuat pisang goreng. Siswa harus diases kemampuannya dalam membuat pisang goreng untuk memastikan bahwa kemampuan tersebut telah terkonstruksi dengan baik.

Kedua, asesmen otentik sesuai dengan perspektif belajar konstruktivis. Untuk membangun pengetahuannya, siswa tidak dapat hanya dengan mengulang informasi yang diperolehnya. Dengan menugaskan siswa melakukan kegiatan-kegiatan otentik seperti membuat pisang goreng berarti siswa menunjukkan atau mendemonstrasikan kemampuan yang telah dikuasainya. Siswa juga terlibat (*engage*) secara langsung dalam kegiatan asesmen. Dan hal ini merupakan proses belajar yang konstruktif.

Ketiga, asesmen otentik memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan kemampuannya dengan cara-cara yang bervariasi, bukan dengan satu cara saja. Sangat penting bagi guru untuk memberi kesempatan ini karena sebagaimana kita tahu, setiap orang (siswa) memiliki kelebihan dan kekurangan, demikian pula setiap orang memiliki cara yang berbeda-beda dalam menunjukkan kemampuannya. Pada asesmen tradisional seperti tes pilihan ganda, samasekali tidak ada ruang variabilitas tersebut. Memang, tes-tes objektif dapat membandingkan siswa secara mudah karena apa yang diharapkan dilakukan siswa persis sama, namun, jika asesmen otentik seperti asesmen kinerja direncanakan dan dilaksanakan secara baik, maka tetap saja antara siswa dapat dibandingkan karena unjuk kerja yang diharapkan sama, meskipun caranya mungkin berbeda. Dan yang juga penting diingat, dalam membangun kompetensi, siswa tidak dibandingkan dengan temannya, melainkan dibanding dengan suatu kriteria ketuntasan kompetensi atau KKM.

Namun demikian, salahsatu kendala dalam implementasi asesmen otentik datang dari guru itu sendiri. Beberapa alasan yang telah berhasil diidentifikasi antara lain, guru merasa tidak cukup waktu untuk melakukan asesmen proses dan produk, ujungnya, guru hanya melakukan asesmen produk saja. Dengan dalih ujian nasional masih dominan menggunakan tes objektif, maka guru lebih memilih mengikuti cara tersebut. Akibatnya, guru tidak pernah mencoba melakukan asesmen otentik secara baik. Alasan lain adalah kurangnya pengetahuan guru tentang apa yang harus dinilai dalam suatu unjuk kerja. Secara tradisional guru hanya mengenal menyiapkan ‘tes’ bagi siswanya dalam bentuk tes-

tes objektif. Sebagaimana layaknya tes objektif, isi butir soal hanya berupa muatan kognitif dari materi yang dimaksudkan oleh kompetensi dasarnya. Secara otomatis, guru hanya berfikir menagih dari siswa penguasaan materi tersebut dari sisi kognitif saja. Guru hanya berfikir dikotomi benar-salah, padahal siswa membangun kemampuan yang berkembang (*evolving*) berupa suatu kontinum gradatif yang patut mendapat pantauan serius guru. Sesungguhnya, di lapangan banyak kompetensi dasar yang berorientasi kinerja hanya diukur segi kognitifnya saja.

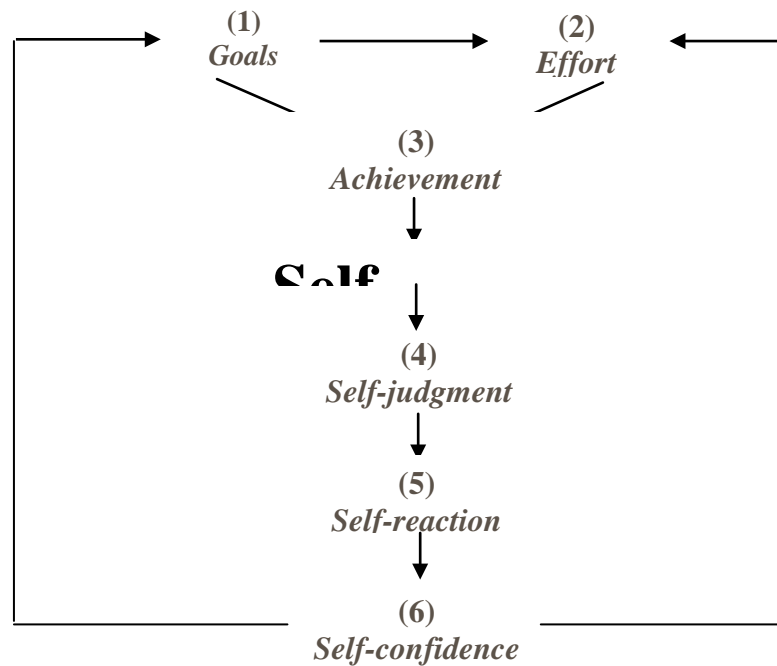
Sudah saatnya terjadi pergeseran paradigma asesmen di tingkat kelas oleh guru, dari orientasi kognitif ke orientasi kinerja untuk mewujudkan praktik asesmen yang lebih autentik. Di sisi guru, selain dapat menterjadikan asesmen kelas lebih bermakna, penggunaan asesmen autentik dapat pula meningkatkan kinerja profesional guru itu sendiri. Bila dimasa lalu guru berkonsentrasi pada butir-butir soal objektif (yang seringkali disulam dari berbagai sumber menjadi sebuah tes baru) dan memantau jawaban benar-salah, ini sesungguhnya secara pelan-pelan tapi pasti telah memasung kreativitas guru. Tersedianya tes-tes yang siap pakai bahkan telah membuat guru malas untuk membuat soal, sehingga otomatis guru tidak lagi melakukan analisis. Bila menggunakan asesmen autentik, guru secara terus-menerus harus merancang tindakan asesmen yang tepat sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Dalam melakukan asesmen proyek misalnya, guru harus merancang asesmen untuk fase awal, tengah, dan akhir. Disitu guru harus menetapkan aspek-aspek yang harus dinilai, bagaimana perimbangan tingkat kompleksitas setiap aspek, dan bagaimana cara menilainya. Analisis yang akurat harus dilakukan bila membuat sebuah rubrik penilaian untuk dapat secara sah menilai kinerja yang diunjukkan oleh siswa.

Asesmen diri sebagai suatu asesmen autentik dapat menjadi contoh yang baik bagaimana kinerja terjadi dan berkembang secara berkelanjutan. Asesmen diri adalah suatu cara untuk melihat ke dalam diri sendiri (Rolheiser dan Ross, 2005). Melalui asesmen diri peserta didik dapat melihat kelebihan maupun kekurangannya, untuk selanjutnya kekurangan ini menjadi tujuan perbaikan (*improvement goal*). Dengan demikian, peserta didik lebih bertanggungjawab terhadap proses dan pencapaian tujuan belajarnya.

Salvia dan Ysseldike (1996) menekankan bahwa refleksi dan evaluasi diri merupakan cara untuk menumbuhkan rasa kepemilikan (*ownership*), yaitu timbul suatu pemahaman bahwa apa yang dilakukan dan dihasilkan peserta didik tersebut memang merupakan hal yang berguna bagi diri dan kehidupannya. Kegiatan belajar yang dilakukan harus dirasakan sebagai kebutuhan hidupnya, bukan semata-mata sebagai tugas dari guru untuk pencapaian *grading*.

Rolheiser dan Ross juga mengajukan suatu model teoretik untuk menunjukkan kontribusi asesmen diri terhadap pencapaian tujuan. Model tersebut menekankan bahwa, ketika menilai sendiri performansinya, peserta didik terdorong untuk menetapkan tujuan yang lebih tinggi (*goals*). Untuk itu, peserta didik harus melakukan usaha yang lebih keras (*effort*). Kombinasi dari *goals* dan *effort* ini menentukan prestasi (*achievement*); selanjutnya prestasi ini berakibat pada penilaian terhadap diri (*self-judgment*) melalui kontemplasi seperti pertanyaan, 'Apakah tujuanku telah tercapai'? Akibatnya timbul reaksi (*self-reaction*) seperti 'Apa yang aku rasakan dari prestasi ini?'

Goals, effort, achievement, self-judgment, dan self-reaction dapat terpadu untuk membentuk kepercayaan diri (*self-confidence*) yang positif. Kedua penulis di atas menekankan bahwa sesungguhnya, asesmen diri adalah kombinasi dari komponen *self-judgment* dan *self-reaction* dalam model di atas. Model tersebut digambarkan dalam bagan berikut.



Selanjutnya Rolheiser dan Ross menyebutkan empat langkah dalam berlatih melakukan asesmen diri, yaitu: (1) libatkan peserta dalam menentukan kriteria penilaian, (2) pastikan semua peserta didik tahu bagaimana caranya menggunakan kriteria tersebut untuk menilai kinerjanya, (3) berikan umpan balik pada mereka berdasarkan hasil asesmen dirinya, dan (4) arahkan mereka untuk mengembangkan sendiri tujuan dan rencana kerja berikutnya.

Asesmen diri adalah suatu unsur metakognisi yang sangat berperan dalam berkembangnya kemampuan seseorang. Seseorang yang memiliki meta kognisi yang baik mampu melihat, *I know what I know, I know what I don't know*(Savignon, 1998). Meta kognisi ini yang dapat digunakan untuk mengarahkan apa yang harus dilakukan, apa yang bisa dilakukannya dengan baik, apa tantangan yang mungkin dihadapi, dan sejenisnya. Kebiasaan melakukan asesmen diri perlu dipupuk dalam rangka dapat selalu terjadi refleksi dan peningkatan kinerja secara berkelanjutan, bukan hanya dipihak siswa namun juga bagi guru.

BACAAN

- Buchori, M. (2000). *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Delors, J. (1996). *Learning: The Treasure Within*. France: UNESCO Publishing.
- Elliott, S.N. et al. (2000). *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. Boston: Mc.Graw Hill.
- Johnson, D. W. & Johnson, R. T. (2002). *Meaningful Assessment, A Manageable and Cooperative Process*. Boston: Allyn & Bacon
- Marhaeni, A. A. I. N. dkk. (2013). 'A Study on the Authenticity of Teacher-Made Assessment in Schools in Buleleng Regency' Artikel *Laporan Penelitian*. Lembaga Penelitian Undiksha.
- Nitko A.J. (1996). *Educational Assessment of Students*, 2nd Ed. Columbus Ohio : Prentice Hall.
- O'Malley, J.M. & Valdez Pierce, L. (1996). *Authentic Assessment for English Language Learners*. New York: Addison-Wesley Publishing Company.
- Popham, W.J. (1995). *Classroom Assessment, What Teachers Need to Know*. Boston: Allyn and Bacon.
- Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas. (2006). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta
- Salvia, J. & Ysseldyke, J.E. (1996). *Assessment*. 6th Edition. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Savignon, S.J. (1983). *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice*. California: Addison-Wesley Publishing Company.
- Rolheiser, C. & Ross, J. A. (2005) *Student Self-Evaluation: What Research Says and What Practice Shows*. Internet download.

BIODATA

Prof. Dr. Anak Agung Istri Ngurah Marhaeni, M. A. adalah guru besar pada Universitas Pendidikan Ganesha (UNDIKSHA), Singaraja Bali. Memiliki latar belakang pendidikan S1 Pendidikan Bahasa Inggris dari FKIP Universitas Udayana (1989), S2 Masters of Arts in Language Arts Education dari Ohio State University (1996), dan S3 Doktor Penelitian dan Evaluasi Pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta (2005). Sehari-hari bertugas mengajar tingkat S1, S2, dan S3 (kerjasama) untuk mata-mata kuliah Asesmen, Metodologi Penelitian, dan Pedagogik; disamping mendapat tugas tambahan sebagai Sekretaris Program Studi Pendidikan dasar pada Program Pascasarjana (sejak tahun 2007), Ketua Lembaga Penelitian (sejak tahun 2011) dan sebagai pembicara dalam berbagai seminar, konferensi, dan pelatihan bidang kependidikan.

Telpon kantor: (0362) 32558 (Pascasarjana), (0362) 22928 (Lembaga Penelitian); Mobile: 0817567427; email: ngurah_marhaeni@yahoo.com

45x

LEMBAR TANYA JAWAB
SEMINAR NASIONAL EVALUASI PENDIDIKAN (SNEP) I
PPs UNNES, 13 JULI 2013

Ruang : G11 / Aula PPs Unnes
Moderator : Dr. Masruhan, M.Si
Nama Penyaji : Prof. Dr. Anar Agung Marheni, M.Pd
Instansi : UNDIKSA
Judul : Asesmen Autentik Dalam kaitan Dengan Optimalisasi Kinerja Profesional Berkelanjutan
Nama Peserta : Sudarmin, Anggun Zunaidah, Dewi Santika
Instansi : UMS

- Pertanyaan
1. Dari hasil penelitian mengapa SMA hasil Autentiknya lebih tinggi jika dibandingkan dengan SMK ?
 2. Format yang paling efektif dalam penilaian diri yang bagaimanakah ?
 3. Instruksional Assessment mirip dengan Autentik Assessment. Apakah dalam Instruksional Assessment juga harus ada yang dikondisikan ?

Jawab

1. Di SMA kompetensi Dasar sangat tinggi, sedangkan pada SMK tidak, sehingga guru di SMK kurang kreatif. Pada penelitian yang telah dilakukan hasil membuktikan bahwa Guru SMA lebih baik dari SMK.
2. Banyak format penilaian diri yang dapat digunakan dan juga efektif: bisa menggunakan Cerlis, kuisisioner, portofolio, dll.
3. Assessment merupakan proses pengumpulan data. Dalam proses ini selalu ada assessment. Assessment tidak hanya hasil belajar saja, tapi juga bisa ~~sebagai~~ kinerja pembelajaran.

Pemakalah